

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah sebuah lembaga resmi pemerintah Indonesia yang menyediakan sarana dan memfasilitasi pertemuan antara penawaran dan permintaan efek/saham dari berbagai pihak. Berdasarkan klasifikasi IDX-IC, terdapat 12 sektor dalam BEI. Salah satunya adalah sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dimana di dalamnya terdapat sub sektor perusahaan makanan dan minuman.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), subsektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebagai industri dengan produk domestik bruto (PDB) terbesar, yakni sebesar 37,82%, menunjukkan peningkatan sebesar 3,57% dari tahun lalu. Kinerja ekspor dan impor produk makanan dan minuman masing-masing US\$36 miliar dan US\$12,77 miliar pada periode Januari-September 2022, menunjukkan neraca perdagangan industri makanan dan minuman yang positif sejak kuartal ke-3 tahun 2022.

Perkembangan industri makanan dan minuman ini pastinya mendorong setiap perusahaan untuk terus berusaha meningkatkan nilai perusahaannya masing-masing. Dalam mengembangkan perusahaannya, pemilik perusahaan tentunya memiliki keterbatasan dalam pengelolaannya, sehingga diperlukan pihak kedua untuk membantu pemilik perusahaan dalam mencapai tujuan kemakmuran yang diharapkan oleh para pemegang saham. Pihak kedua tersebut yaitu manager.

Dalam praktiknya, banyak konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Untuk menghindari hal tersebut, maka perlu diseajarkan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, yakni dengan kepemilikan manajerial atau dengan kata lain manajemen sebagai pemegang saham pada perusahaan. Sejumlah faktor yang dapat memengaruhi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan antara lain kebijakan dividen, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan juga profitabilitas.

Persepsi atau pandangan investor terhadap suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh nilai perusahaan, karena nilai perusahaan mencerminkan kinerja sebuah perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari berbagai indikator. Salah satunya adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam pembagian dividen tiap tahunnya.

Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh sebuah perusahaan dapat mengakibatkan pada naik turunnya harga saham perusahaan tersebut. Pada umumnya, harga saham akan meningkat apabila dividen yang dibagikan juga meningkat, dan hal ini berlaku pula sebaliknya. Oleh karena itu, nilai perusahaan seringkali dihubungkan dengan harga saham. Kebijakan dividen sendiri merupakan keputusan yang diambil oleh perusahaan mengenai laba yang dihasilkan, apakah akan dibagikan sebagai dividen atau akan digunakan untuk mendanai investasi di masa depan untuk pengembangan perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan mengenai seberapa besar hutang yang akan digunakan untuk mendanai atau membiayai kegiatan operasional suatu perusahaan. Penggunaan hutang sebagai salah satu sumber pendapatan eksternal memiliki pengaruh yang sensitif terhadap naik turunnya nilai perusahaan. Sebuah perusahaan yang banyak menggunakan hutang akan meningkatkan risiko yang ditanggung dan dapat meningkatkan ekspektasi atas imbal hasil yang akan didapatkan oleh investor (*high risk, high return*). Namun, penggunaan hutang yang terlalu banyak juga dapat mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan hutang pada suatu perusahaan perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai struktur modal yang optimal antara risiko dan keuntungan. Dengan tercapainya struktur modal yang optimal, maka hal ini dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Skala besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan terbagi menjadi 3, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Dengan kata lain, pemanfaatan aset perusahaan yang optimal dapat meningkatkan skala ukuran perusahaan, sehingga akan lebih mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik dari pihak internal maupun pihak eksternal.

Profitabilitas sebuah perusahaan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Laba sebuah perusahaan yang terus meningkat dapat memberikan sinyal positif dan menarik para investor untuk menanam saham pada perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan yang baik dan prospek yang menjanjikan di masa depan. Apabila laba yang dihasilkan meningkat, maka tingkat *return* atau imbal hasil yang akan diterima oleh investor juga tinggi. Hal ini dapat berdampak pada harga saham yang meningkat. Profitabilitas sebuah perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien dalam memperoleh laba.

EMITEN	TAHUN	DIVIDEN	TOTAL HUTANG	TOTAL ASET	LABA BERSIH	PBV
INDF	2019	1.501.453.000.000	41.996.071.000.000	96.198.559.000.000	5.902.729.000.000	1,284
	2020	2.440.959.000.000	83.998.472.000.000	163.136.516.000.000	8.752.066.000.000	0,760
KEJU	2019	257.277.777.778	230.619.409.786	666.313.386.673	98.047.666.143	3,236
	2020	120.000.000.000	233.905.945.919	674.806.910.037	121.000.016.429	4,610
LSIP	2019	129.579.000.000	1.726.822.000.000	10.225.322.000.000	252.630.000.000	1,192
	2020	102.299.000.000	1.636.456.000.000	10.922.788.000.000	695.490.000.000	1,010
ROTI	2019	59.724.779.679	1.589.486.465.854	4.682.083.844.951	236.518.557.420	2,601
	2020	149.528.741.987	1.224.495.624.254	4.452.166.671.985	168.610.282.478	2,607

Tabel 1.1 Fenomena Penelitian

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), dividen yang dibagikan meningkat dari tahun 2019 ke 2020 namun menurunkan nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Dimana seharusnya bila dividen yang dibagikan meningkat, nilai perusahaan juga meningkat. Sebaliknya, dividen tahun 2020 yang dibagikan oleh PT Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU) menurun dari tahun 2019, namun PBV perusahaan tersebut malah meningkat.

Meningkatnya total hutang PT Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU) juga meningkatkan nilai perusahaannya, dimana menurut teori yang ada bila tingkat hutang meningkat maka nilai perusahaan akan menurun karena risiko yang ada. Berbeda dengan fenomena yang ditemukan pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) dimana nilai PBV turun selaras dengan menurunnya tingkat hutang, seharusnya nilai PBV naik apabila hutang menurun

Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), total aset yang meningkat dari tahun 2019 ke 2020 tidak meningkatkan nilai PBV perusahaan tersebut, sedangkan pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) total aset yang menurun malah meningkatkan nilai PBV. Pada umumnya total aset yang meningkat juga akan meningkatkan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Peningkatan laba bersih yang dialami oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) tidak meningkatkan nilai PBV perusahaan tersebut. Sebaliknya, laba bersih PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) yang menurun malah meningkatkan nilai PBV perusahaan. Berdasarkan teori yang ada, profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya.

Adapun fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul **“Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2022”** ini.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Dikemukakan dalam Samrotun (2015), Teori *Bird in the Hand* menurut Gordon dan Lintner menyatakan bahwa para investor jauh lebih tertarik kepada dividen daripada *capital gain*. Alasannya adalah dikarenakan walaupun tingkat pengembalian *capital gain* lebih tinggi daripada dividen, tetapi *capital gain* memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan dividen yang bersifat lebih stabil dan pasti. Apabila jumlah investor yang menanam modalnya di sebuah perusahaan meningkat, maka harga saham akan meningkat dan hal ini akan berdampak positif pada nilai perusahaan.

1.2.2 Teori Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumanti & Mangantar (2015), variabel kebijakan hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebuah perusahaan lebih rentan terhadap kesulitan keuangan atau financial distress apabila perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang terlalu banyak. Jumlah hutang yang terlalu banyak ini dapat membuat perusahaan menanggung risiko yang lebih besar dan mengakibatkan tingkat leverage yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi hutang, maka nilai perusahaan akan menurun.

1.2.3 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sari & Priyadi (2016), logaritma dari total aset suatu perusahaan dapat mengukur ukuran perusahaan. Para investor akan tertarik pada perusahaan besar yang memiliki total aset dengan nilai yang relatif besar, dimana perusahaan seperti ini seringkali lebih dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian, perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh modal eksternal melalui para investor. Artinya, semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin baik pula nilai perusahaannya.

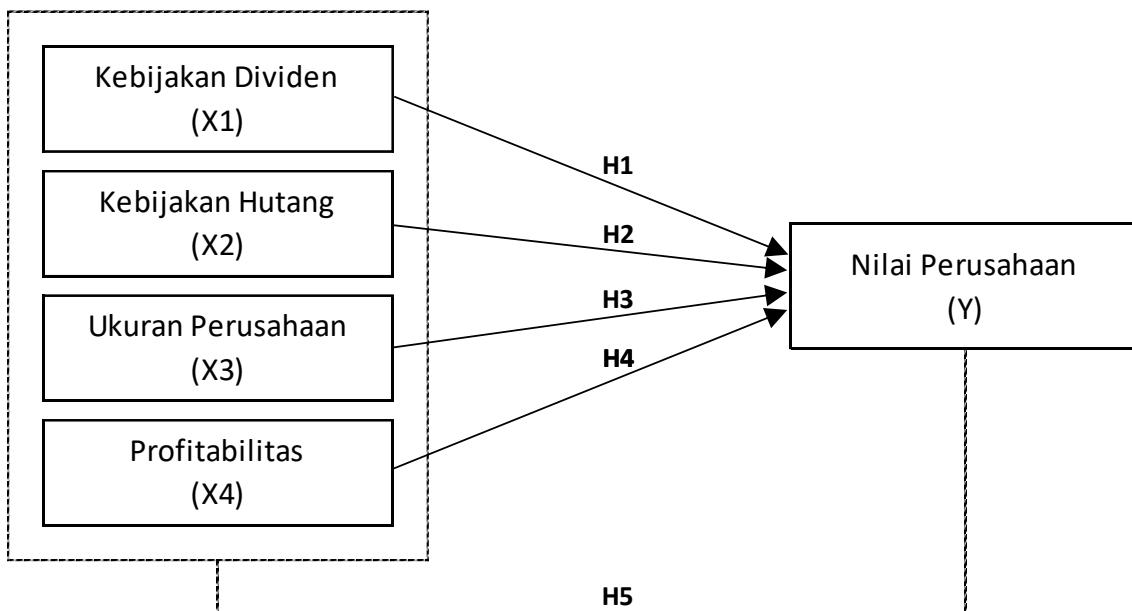
1.2.4 Teori Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Kasmir (2019:114) mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Investor akan menilai kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin banyak pula keuntungan yang akan didapatkan investor. Hal inilah yang akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Nilai harga saham juga akan melebihi nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga berdampak pada nilai perusahaan yang semakin tinggi.

1.2.5 Teori Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut peneliti, kebijakan dividen, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan pula, sedangkan pada kebijakan hutang yang meningkat, nilai perusahaan akan menurun. Nilai perusahaan akan meningkat apabila ukuran perusahaan juga meningkat. Profitabilitas sendiri berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

H₁ : Kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Kebijakan hutang berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H₅ : Kebijakan hutang, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.